

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pengangguran dipandang sebagai fenomena serius yang dihadapi berbagai daerah di Provinsi Bali, termasuk Kabupaten Buleleng. Meski data BPS 2024 menunjukkan tren penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,01% sejak tahun 2022, Kabupaten Buleleng masih mencatat angka pengangguran yang mengkhawatirkan yakni sebanyak 10.408 jiwa, sehingga menempatkannya sebagai daerah dengan TPT tertinggi kedua di Bali. Hal yang lebih memprihatinkan lagi, berdasarkan survei penduduk dari Informasi tahun 2024 tentang warga Kabupaten Buleleng berusia 15 tahun ke atas, dilihat dari latar belakang pendidikan tertinggi yang diraih serta aktivitas yang dilakukan pada minggu terakhir, tercatat sebanyak 1.127 orang lulusan perguruan tinggi yang menganggur, meningkat signifikan dari tahun 2023 yang berjumlah 844 orang. Fenomena meningkatnya pengangguran lulusan perguruan tinggi ini mengindikasikan bahwa angkatan kerja di Kabupaten Buleleng belum terserap dengan baik oleh pasar kerja dan menggambarkan belum optimalnya pemanfaatan pasokan tenaga kerja di Kabupaten Buleleng.

Indonesia kini memasuki era bonus demografi dimana terjadi peningkatan signifikan jumlah angkatan kerja produktif. Data Sakernas 2024 mencatat bahwa Kabupaten Buleleng memiliki 632.699 penduduk berusia 15 tahun ke atas, dengan pertambahan mencapai 117.973 orang sejak tahun 2022. Kondisi ini mengarahkan

pada kepentingan untuk mengkaji berbagai alternatif solusi dan pemahaman untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia, khususnya mahasiswa sebagai langkah untuk mengurangi pengangguran sarjana di Kabupaten Buleleng. Saat ini, kewirausahaan dianggap sebagai upaya pemberdayaan angkatan kerja muda untuk mengatasi masalah pengangguran (Suryadi, 2019). Li (2022) dalam empirisnya menyatakan kewirausahaan merupakan penggerak penting bagi pembangunan ekonomi jangka panjang suatu negara. Selain itu, menjadi wirausaha memberikan dampak ekonomi positif yang signifikan tidak hanya pada skala upah dan gaji tetapi juga pada pertumbuhan pendapatan per kapita dan pengurangan kemiskinan (Goetz *et al.*, 2012). Suryadi (2019) dalam penelitiannya menjelaskan beberapa alasan keterkaitan kewirausahaan dengan kesejahteraan suatu negara yaitu (1) menjadi solusi untuk pengangguran dan menciptakan kesempatan kerja bagi orang lain, (2) menjadi solusi bagi kebutuhan masyarakat dengan mengubah kreativitas dan sumber daya menjadi produk yang bermanfaat bagi masyarakat, (3) menjadi solusi bagi negara melalui kontribusi pajak dari nilai tambah usaha yang dapat mendukung program pembangunan.

Tabel 1. 1  
Persentase Penduduk Kabupaten Buleleng yang Bekerja menurut Status Pada Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2023

Status Pada Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri	18,8	22,76	20,48
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	15,66	14,63	15,20
Berusaha dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	4,94	1,71	3,94

Status Pada Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Buruh/Karyawan/Pegawai	36,62	23,48	30,72
Pekerja Bebas Di Pertanian	8,47	8,57	8,51
Pekerja Bebas Di Non Pertanian	8,23	1,97	5,42
Pekerja Keluarga	7,46	26,88	16,18
Jumlah	100,00	100,00	100,00

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas 2023)

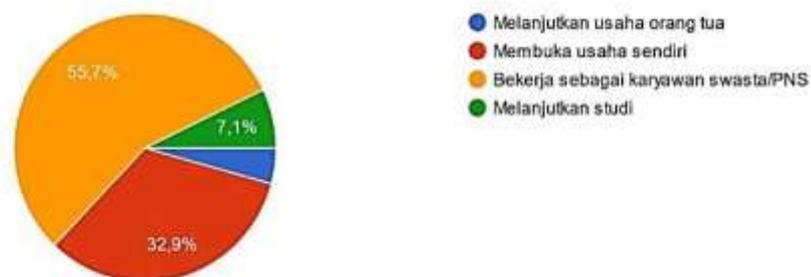
Pada tabel A.1 ditunjukkan bahwa wirausaha menjadi pekerjaan utama penduduk Kabupaten Buleleng. Tercatat sebanyak 36,16% penduduk bekerja sebagai wirausaha baik beroperasi secara mandiri, dengan bantuan karyawan sementara, maupun dengan karyawan tetap. Status pekerja terbanyak kedua adalah buruh/karyawan/pegawai yang mencapai 30,72%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semangat berwirausaha di Kabupaten Buleleng sudah cukup baik. Meskipun demikian, adanya keterbatasan lapangan kerja dan surplus tenaga kerja menciptakan ancaman pengangguran yang tak terhindarkan. Kondisi ini mendorong Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk lebih intensif mengembangkan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Sebagai sumber daya produktif dengan kreativitas tinggi, generasi muda memiliki peluang besar menggerakkan sektor kewirausahaan. Untuk dapat meningkatkan semangat kewirausahaan, harus dimulai dari menumbuhkan minat berwirausaha. Sejalan dengan empiris Farrukh *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk berwirausaha tidak hanya bergantung pada keinginan sesaat, tetapi perlu didukung oleh minat yang kuat dan berkelanjutan.

Minat adalah dorongan internal yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu dan didasarkan oleh sebuah ketertarikan terhadap suatu subjek atau aktivitas khusus (Indriyani & Margunani, 2018). Minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) merupakan tahap yang dasar dalam mengawali sebuah bisnis jangka panjang, (Lee & Wong, 2004). Minat berwirausaha juga didefinisikan sebagai keyakinan yang diungkapkan bahwa seseorang ingin memulai usaha baru dan secara sengaja berencana untuk melakukannya di masa depan (Thompson, 2009). Keberhasilan aktivitas kewirausahaan sangatlah bergantung pada kuatnya minat yang konsisten, dimana setiap individu yang memutuskan untuk berwirausaha harus memiliki niat kuat sebagai modal awal dalam memulai perjalanan wirausahanya.

Kewirausahaan telah muncul sebagai pilihan karier yang sangat menjanjikan bagi mahasiswa, baik sebelum maupun setelah lulus (Beeka & Rimmington, 2011). sebagai generasi masa depan bangsa, mahasiswa tidak hanya diharapkan mampu untuk mencari pekerjaan, tetapi juga untuk menciptakan peluang kerja yang dapat berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah telah merencanakan berbagai program strategis untuk mendorong kewirausahaan di kalangan mahasiswa melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi guna meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia. Program Wirausaha Merdeka, Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), dan berbagai program lainnya merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan *mindset* dan kapabilitas kewirausahaan di kalangan mahasiswa yang telah aktif dilaksanakan di banyak perguruan tinggi.

Universitas Pendidikan Ganesha sebagai perguruan tinggi negeri yang aktif menyelenggarakan program kewirausahaan, memiliki program studi yang berorientasi menghasilkan lulusan wirausahawan. Program Studi S1 Manajemen yang tergolong ke dalam program studi utama yang dimiliki Universitas Pendidikan Ganesha, memiliki visi untuk program unggulan yang mengemban semangat kewirausahaan yang berakar pada filosofi Tri Hita Karana yang diharapkan mampu berkembang di Asia tahun 2045 nanti. Program Studi S1 Manajemen menawarkan kurikulum/mata kuliah pendidikan dasar terkait manajemen bisnis mulai dari manajemen pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, kewirausahaan serta akuntansi. Meskipun program studi lainnya juga mendapatkan mata kuliah kewirausahaan dan akuntansi, Manajemen menjadi program studi yang kuat dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa karena memberikan fondasi pengetahuan dasar yang lengkap untuk menjadi wirausaha.

Apa rencana karir anda setelah lulus kuliah?  
70 jawaban



Gambar 1. 1 Survei Rencana Karir Mahasiswa  
(Sumber: Data yang diperoleh langsung dari mahasiswa)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 70 mahasiswa angkatan 2021

Prodi S1 Manajemen dengan penyebaran secara *online*, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 55,7% memilih karyawan swasta atau PNS sebagai pilihan karir setelah lulus kuliah, sedangkan sebanyak 32,9% memilih untuk membuka usaha sendiri

dan 4.3% memilih untuk melanjutkan bisnis keluarga. Kondisi ini menggambarkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa setelah lulus kuliah masih relatif rendah, dengan sebagian besar mahasiswa lebih memilih pola pikir sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan kerja. Menariknya, dari 70 mahasiswa tersebut, 46 diantaranya berasal dari keluarga wirausaha. Meskipun telah terpapar dengan lingkungan kewirausahaan sejak dini, bekerja sebagai karyawan masih menjadi opsi yang diutamakan oleh sebagian besar mahasiswa. Hasil survei menunjukkan bahwa kendala yang berkontribusi terhadap kurangnya ketertarikan mahasiswa untuk berwirausaha ialah adanya perasaan takut gagal, kurangnya pengalaman, dan modal untuk memulai usaha. Kecenderungan mahasiswa memilih bekerja sebagai karyawan segera setelah lulus kuliah menunjukkan keinginan untuk mendapatkan pengalaman profesional sebagai karyawan yang kemudian digunakan dalam karir kewirausahaannya. Ini sejalan dengan survei 'GUESSS' tahun 2021 yang dilakukan terhadap mahasiswa di 58 negara, menunjukkan 17,8% responden menyatakan berencana untuk memulai bisnis segera setelah lulus, sementara 32,3% responden berencana untuk melakukannya dalam waktu 5 tahun setelah lulus kuliah (Sieger *et al.*, 2021).

Zapkau *et al.*, (2014) mengidentifikasi pengalaman kewirausahaan yang didapatkan seseorang mampu mempengaruhi minat berwirausaha. Pengalaman kewirausahaan mencakup berbagai kegiatan kewirausahaan yang pernah dilakukan seseorang seperti memiliki orang tua yang berwirausaha (Krueger, 1993). Seseorang dengan latar belakang keluarga wirausaha memiliki kecenderungan lebih untuk menekuni profesi wirausaha daripada seseorang yang berasal dari latar belakang non-wirausaha. (Oluwafunmilayo *et al.*, 2018). Hal ini

senada dengan opini dan gagasan Crant (1996) dimana jika dibesarkan dalam keluarga yang berjiwa wirausaha berdampak signifikan pada niat individu untuk memulai bisnisnya sendiri. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa interaksi sosial yang didapatkan pada masa kanak-kanak dapat berdampak pada proses berpikir dan perasaan seseorang terhadap kewirausahaan karena keterlibatannya dalam bisnis keluarga menciptakan peluang bagi individu/anak untuk mengembangkan persepsi yang sama (Chua *et al.*, 1999; Dyer & Handler, 1994; Jackson & Rodkey, 1994).

*Role model* menjadi faktor signifikan yang mampu menumbuhkan minat individu untuk memulai bisnisnya sendiri (Birley & Westhead, 1994). Berdasarkan teori perkembangan karier menurut Donald E. Super, orang tua membantu dalam membentuk konsep diri anak dan dapat berperan sebagai *role model* (Super, 1957 dalam Bergen, 2006). Dalam konsep *life-span*, Super membagi perkembangan karir dalam lima tahapan, salah satunya tahap pertumbuhan (*growth*). Tahap ini dimulai saat anak-anak dan remaja diperkenalkan berbagai jenis pekerjaan dan mulai mengembangkan konsep diri vokasionalnya melalui keluarga, sekolah, komunitas, dan sumber lainnya (Super, 1957 dalam Kosine & Lewis, 2008). Melalui pengalaman tersebut, anak-anak akan menemukan *role model* yang tepat dan mulai mengembangkan keterampilan dan kebiasaan yang berkaitan dengan pekerjaan. (Super *et al.*, 1996 dalam Kosine & Lewis, 2008). Anak yang berasal dari latar belakang keluarga wirausaha (*family business background*) akan terpapar aktivitas kewirausahaan sejak dini, yang akan mendorong pembentukan pola pikir dan persepsi sang anak mengenai kewirausahaan. Individu yang menganggap bisnis keluarga sukses mungkin lebih memilih karier kewirausahaan daripada individu

yang tidak pernah merasakan dampak dari bisnis keluarga (Schindehutte *et al.*, 2003). Penjelasan tersebut diperkuat dalam hasil penelitian terdahulu yang relevan dan menegaskan bahwa *family business background* berdampak secara positif dan relevan terhadap minat berwirausaha (Gunarso & Selamat, 2020; Papeo *et al.*, 2023; Soyawan *et al.*, 2022; Szab & Aranyossy, 2024). Namun, pendapat yang berbeda juga dinyatakan oleh Hyder (2023); Nguyen (2018) dimana dikatakan bahwa *family business background* tidak memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha.

Proses pengembangan karier menurut Super mendasar pada pengembangan dan implementasi konsep diri (Kosine & Lewis, 2008). Super percaya bahwa karir seseorang ditentukan oleh banyak aspek tidak hanya kondisi sosial ekonomi orang tua mereka, tetapi juga kemampuan individu, ciri kepribadian, dan peluang yang dihadapi (Putra, 2021). Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan lima besar ciri kepribadian dengan perilaku kewirausahaan. Hasil dari meta analisis tersebut menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian yang meliputi kehati-hatian, keterbukaan terhadap pengalaman, stabilitas emosional, ekstroversi, dan self-efficacy, dan hubungan positif untuk menjadi wirausahawan (Sahin *et al.*, 2019). Temuan ini sejalan dengan pendapat Zakareviius & Zuperka (2010) dalam Ojo & Alonge (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan berkaitan dengan kapasitas individu dalam menganalisis emosi dan nilai-nilai yang dimilikinya. Kestabilan emosi yang sering dikenal dengan kecerdasan emosional telah banyak dikaitkan dengan hasil kerja positif. Snarey & Vaillant, (2016) menemukan bahwa kinerja kerja lebih dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk

mengatasi dan mengelola emosi, menangani stres dan frustrasi, serta bergaul dengan orang lain, dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan emosional digambarkan oleh Salovey dan Mayer (1990) sebagai sebuah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang mencakup kemampuan dalam mengamati dan memahami emosi diri juga individu lain, serta memanfaatkan pengetahuan ini untuk mengarahkan pikiran dan perilaku seseorang. Baron (2008) menegaskan emosi positif berperan penting menumbuhkan minat berwirausaha, yang meliputi kreativitas, inovasi, dan juga kapasitas untuk mengenali peluang. Sedangkan emosi negatif seperti perasaan takut, cemas, marah, dan permusuhan cenderung mengurangi semangat individu, sehingga mengurangi minat seseorang dalam berwirausaha (Ojo & Alonge, 2023). Mortan *et al.* (2014) menyatakan bahwa mereka yang mampu mengatur dan memanfaatkan emosi dengan baik pasti menunjukkan keyakinan yang lebih untuk sukses dalam berwirausaha. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Echdar (2013:257) dalam Hasby *et al.* (2015) yang menegaskan bahwa wirausahawan dengan tingkat dan pengendalian kecerdasan emosional yang tinggi lebih cenderung mampu untuk sukses secara optimal dengan melihat krisis sebagai sebuah peluang. Dalam beberapa penelitian, kecerdasan emosional terbukti mampu secara positif dan relevan mempengaruhi minat berwirausaha (Maharani *et al.*, 2022; Ojo & Alonge, 2023; Yuliyanti *et al.*, 2021). Namun, opini ini bertentangan dengan penelitian Manik *et al.* (2021) yang menunjukkan hal sebaliknya.

Dapat diketahui bahwa pada dasarnya terdapat kesenjangan antara konsep yang ada dengan fenomena lapangan yang terjadi. Selain itu, masih terdapat variasi hasil penelitian jika disejajarkan dengan penelitian sebelumnya. Sehingga perlu

dilakukan penelitian yang dituangkan dalam judul “**Pengaruh *Family Business Background* dan Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha**”

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Terjadi peningkatan angka pengangguran kalangan sarjana di Kabupaten Buleleng dari 844 individu pada tahun 2023 menjadi 1.127 individu per tahun 2024. Bersamaan dengan itu terjadi peningkatan jumlah penduduk usia produktif sebanyak 117 ribu jiwa periode 2022-2024.
2. Terdapat kesenjangan antara potensi kewirausahaan yang ada di Kabupaten Buleleng dengan rendahnya minat mahasiswa untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karir.
3. Mahasiswa menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan modal, takut akan kegagalan, kurangnya pengalaman kewirausahaan, sehingga menjadi hambatan dalam memulai usaha.
4. Adanya kesenjangan simpulan dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh *family business background* dan kecerdasan emosional atas kecenderungan berwirausaha. Beberapa temuan terdahulu memperlihatkan adanya keterkaitan signifikan, sementara yang lain tidak.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan adanya untuk mempermudah dan memperjelas penelitian yang dilakukan. Sehingga berdasarkan latar belakang

penelitian dan identifikasi masalah, maka penelitian ini memfokuskan pada dua prediktor dan satu variabel hasil. *Family business background* dan kecerdasan emosional sebagai variabel prediktor berdampak terhadap minat berwirausaha sebagai variabel hasil pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana S1 untuk bidang Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dengan melihat penjabaran terkait alasan mendasar penelitian, dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus pada kajian ini sebagai berikut

1. Bagaimana *family business background* mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa yang menempuh Program Sarjana S1 Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa yang menempuh Program Sarjana S1 Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Bagaimana *family business background* dan kecerdasan emosional mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa yang menempuh Program Sarjana S1 di Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi tujuan dilakukannya penelitian sebagai berikut:

- a. Menguji dampak *family business background* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa yang menempuh Program Sarjana S1 bidang Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha.

- b. Menguji dampak kecerdasan emosional terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa yang menempuh Program Sarjana S1 bidang Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha.
- c. Menguji dampak *family business background* dan kecerdasan emosional terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa yang menempuh Program Sarjana S1 bidang Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti menaruh harapan besar agar nantinya kajian ini dapat menyumbang manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Riset ini ditujukan untuk memberikan andil signifikan bagi kemajuan ilmu manajemen, terutama dalam lingkup kewirausahaan. Adanya penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai faktor yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha, terutama dalam konteks pengaruh *family business background* dan kecerdasan emosional.

- b. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa akhir program studi S1 bidang Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha, pada dasarnya adanya kajian ini tidak semata-mata memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, melainkan diharapkan juga mampu bermanfaat terhadap pihak terkait. Besar harapan peneliti pihak Program Studi S1 Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, juga seluruh mahasiswa dapat menggunakan hasil riset ini sebagai masukan tambahan dan dasar dalam pengambilan keputusan atau masukan

dalam mengetahui aspek yang mampu mendorong bertambahnya ketertarikan mahasiswa untuk berwirausaha.

